

Kebudayaan Kemiskinan pada Tukang Bawak di Makam Jarak Surabaya

Asti Wulandari, Sugeng Harianto

Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 11 July 2026

Keywords:

cultural poverty; tukang bawak; culture of poverty; informal workers; value transmission.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of poverty, which is not merely economic but also cultural, particularly among informal workers such as tukang bawak (grave caretakers) in the Makam Jarak Cemetery area, Surabaya. Tukang bawak are individuals who earn a living by maintaining graves as a means of adapting to economic hardship. In practice, this occupation often involves children, giving rise to the intergenerational transmission of the values associated with the culture of poverty. This study aims to analyze the socio-economic conditions of tukang bawak, identify the cultural values that characterize the culture of poverty, and examine the process through which these values are transmitted to children. The research employs a qualitative approach with a verstehen paradigm to understand the meaning of social actions from the participants' perspectives. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation using a purposive sampling technique. The findings reveal that the socio-economic conditions of tukang bawak are characterized by low educational attainment, unstable income, and a high number of family dependents. The cultural values associated with the culture of poverty include a short-term orientation,

fatalistic attitudes, and dependence on external assistance and social networks. These values are transmitted through children's involvement in their parents' work activities, allowing them to become internalized from an early age and thereby increasing the likelihood of perpetuating intergenerational poverty.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kemiskinan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga kultural, khususnya pada masyarakat pekerja informal seperti tukang bawak di kawasan pemakaman Makam Jarak, Surabaya. Tukang bawak merupakan individu yang bekerja merawat makam sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ekonomi. Dalam praktiknya, pekerjaan ini turut melibatkan anak-anak, sehingga memunculkan proses pewarisan nilai-nilai kemiskinan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi tukang bawak, mengidentifikasi nilai-nilai kebudayaan kemiskinan, serta mengkaji proses transformasi nilai tersebut kepada anak-anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma verstehen untuk memahami makna tindakan sosial dari sudut pandang pelaku. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi tukang bawak ditandai oleh rendahnya pendidikan, ketidakpastian pendapatan, dan tingginya tanggungan keluarga. Nilai-nilai kebudayaan kemiskinan yang berkembang meliputi orientasi jangka pendek, sikap fatalisme, serta ketergantungan terhadap bantuan dan relasi sosial. Proses transformasi nilai terjadi melalui keterlibatan anak dalam aktivitas kerja orang tua, sehingga nilai tersebut terinternalisasi sejak dini dan berpotensi mempertahankan kemiskinan antargenerasi.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena global yang masih menjadi persoalan yang sulit dan menjadi tantangan yang cukup berat di berbagai negara, baik di negara berkembang maupun di negara yang sudah maju. Menurut World Bank (2023), sekitar 719 juta orang di dunia masih hidup dalam keadaan miskin yang cukup ekstrem dengan penghasilan kurang dari \$2,15 per hari. Sementara itu, United Nations Development Programme atau UNDP (2023) menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya soal perekonomian saja, melainkan juga berkaitan erat dengan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan standar kehidupan yang layak bagi masyarakat.

Di Indonesia sendiri yang masih sebagai negara berkembang memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin

mencapai 25,90 juta jiwa atau sekitar 9,36% dari total populasi. Meskipun tren angka kemiskinan menunjukkan penurunan, namun pemerataan kesejahteraan masih belum bisa tercapai sepenuhnya. Ketimpangan ini juga terlihat secara jelas, seperti yang terjadi di Provinsi Jawa Timur, yang di mana persentase penduduk miskin mencapai angka 10,49% dan angka ini merupakan angka tertinggi kedua di Pulau Jawa setelah Jawa Barat.

Secara lebih mengerucut seperti di kota Surabaya, yang sebagai kota metropolitan dan juga pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, tidak lepas dari problematika kemiskinan. Meskipun kota Surabaya terus mengalami pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik, namun kesenjangan sosial tetap terlihat sangat jelas, terutama di kawasan padat penduduk dan wilayah urban marginal seperti wilayah di sekitar pemakaman. Data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (Bapemas, 2011) menunjukkan bahwa jumlah keluarga miskin di Surabaya mencapai lebih dari 112.000 KK. Berdasarkan data Bappeko, angka kemiskinan dari tahun 2005 hingga 2007 mengalami peningkatan dari 377.832 jiwa pada 2005 menjadi 431.331 jiwa pada 2007. Penyebab utama kondisi ini ialah pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, terutama akibat adanya urbanisasi, kelahiran tinggi, dan juga penurunan angka kematian.

Pertumbuhan kota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan layanan sosial dasar yang memadai mengakibatkan munculnya kemiskinan, terutama di wilayah utara Surabaya seperti Kelurahan Ujung, Dupak, dan Moro Krembangan. Fenomena ini menciptakan kawasan yang kumuh, banyaknya pengangguran, dan meningkatnya ketergantungan terhadap pekerjaan informal serta rawan penggusuran. Berbagai program penanggulangan kemiskinan seperti Raskin, PKH, BLT, hingga PNPM telah dijalankan oleh pemerintah, namun masih tetap saja belum sepenuhnya menyentuh akar masalah struktural dan kultural dari kemiskinan di perkotaan. Banyak kebijakan penanggulangan kemiskinan di tingkat lokal masih bersifat top-down, bersifat karitatif, dan cenderung jangka pendek, sehingga tidak menyentuh akar persoalan kemiskinan struktural (Sugeng Harianto, 2017)

Di tengah situasi tersebut, muncul kelompok pekerja informal dan juga termasuk kelompok masyarakat miskin di Surabaya yakni Tukang Bawak. Tukang Bawak sendiri yaitu individu yang menawarkan jasa perawatan makam. Pekerjaan ini muncul sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan ekonomi. Hubungan antara pemilik makam dan tukang bawak bersifat timbal balik atau simbiosis mutualisme, di mana pemilik makam membutuhkan jasa perawatan sementara tukang bawak memperoleh imbalan sebagai bentuk kompensasi (Imron, 2005:03). Jasa ini sangat relevan bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan yang umumnya sibuk dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengurus makam keluarga mereka. Tukang bawak seringkali ditemukan di pemakaman besar seperti Pemakaman Islam Rangkah, di mana masyarakat sekitar tidak hanya bekerja sebagai tukang bawak, tetapi juga sebagai pemulung, tukang becak, hingga pengemis.

Pemakaman Islam Rangkah kini telah mengalami banyak perubahan, kesan menyeramkan yang biasanya sangat melekat pada tempat pemakaman terutama makam Islam, kini kesan tersebut benar-benar jauh dari Pemakaman tersebut. Hal ini disebabkan banyak warga yang menetap dan mendirikan tempat tinggal di atas area makam. Kesulitan ekonomi yang menghimpit mereka mendorong munculnya pemukiman kumuh di area pemakaman. Mereka harus menjalani hidup berdampingan dengan makam-makam tua. Selama bertahun-tahun, keberadaan permukiman ini mengubah wajah pemakaman menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan makam-makam pada umumnya. Dalam praktiknya, tidak sedikit tukang bawak melibatkan anak-anak mereka dalam pekerjaan di makam. Anak-anak diajak menyapu, membawa air, atau juga memotong rumput sebagai bentuk pelibatan dalam mencari nafkah di keluarga. Fenomena ini

menunjukkan terjadinya alih nilai secara tidak langsung dari orang tua kepada anak, di mana anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan nilai-nilai kemiskinan yang sama. Proses ini dikenal sebagai transformasi nilai kebudayaan kemiskinan.

Kebudayaan kemiskinan sendiri merupakan bentuk adaptasi dan reaksi masyarakat miskin terhadap posisi sosial mereka yang marjinal dalam struktur masyarakat yang kapitalis dan individualis. Untuk bertahan hidup, mereka sering kali melibatkan seluruh anggota keluarga mereka dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Oleh sebab itu, kelompok masyarakat yang berada di lapisan sosial terbawah cenderung lebih rentan dalam mengembangkan kebudayaan kemiskinan secara terus menerus (Suparlan, 1993:6). Di sisi lain, konsep kebudayaan kemiskinan seperti yang dikemukakan oleh Lewis (1961) merujuk pada adaptasi sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat miskin terhadap kondisi marjinal mereka. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai seperti ketergantungan, ketidakteraturan, dan penerimaan terhadap nasib cenderung diwariskan antargenerasi. Penelitian Fitriyah (2021) juga menyoroti bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi juga oleh faktor kultural seperti kurangnya kepedulian terhadap masa depan dan juga pola hidup yang instan.

Fenomena serupa juga terjadi di kawasan Makam Jarak, Surabaya. Di kawasan ini, aktivitas para pengemis dan Tukang Bawak telah menjadi pola hidup dan mata pencaharian secara turun-temurun. Seperti yang disebutkan oleh Aflaha (2025), praktik mengemis di lingkungan makam bukan hanya sekadar respons terhadap kemiskinan struktural, tetapi juga telah membentuk sistem sosial dan budaya turun temurun di antara keluarga miskin disana. Para Tukang Bawak juga banyak yang tinggal di area pemakaman, mereka melakukan praktik kerjanya selalu berkelompok, tak hanya itu mereka seringkali mengajak anak-anak mereka untuk bekerja bersama mereka, seperti membersihkan makam, memotong rumput, atau hanya sekedar menyingkirkan daun-daun yang kering di atas makam. Biasanya setelah merak melakukan hal tersebut, merak akan merayu dan mengikuti sang ahli waris untuk mendapat bayaran dan belas kasih. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kebudayaan kemiskinan terbentuk dan ditransformasikan dalam komunitas tukang bawak di kawasan pemakaman Kota Surabaya, khususnya di Makam Jarak. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya kemiskinan diwariskan kepada generasi berikutnya, serta bagaimana budaya tersebut terus berlangsung sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial di perkotaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk dapat memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang si pelaku. Subjek dalam penelitian ini adalah para Tukang Bawak yang bekerja di kawasan pemakaman Makam Jarak, Kecamatan Sawahan di kota Surabaya. Untuk menentukan subjek penelitian, penelitian ini akan menggunakan metode purposive sampling, yakni teknik penentuan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus dan kebutuhan data penelitian (Sugiyono, 2009). Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman yang dimiliki, serta kemampuan dalam memberikan data yang mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan utama: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, dan pengujian keabsahan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Makam Jarak, yang dikenal juga sebagai TPU Putat Gede, terletak di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Secara geografis, lokasi makam ini berada pada sekitar -7.2757° latitude dan 112.71594° longitude sebagai bagian dari kawasan TPU Putat Jaya di Surabaya Selatan. Makam Jarak, yang secara administratif dikenal sebagai Tempat Pemakaman Umum (TPU) Putat Gede, merupakan salah satu kompleks pemakaman yang cukup luas dan bersejarah di Kota Surabaya. Lokasi makam ini berada di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, kawasan yang termasuk dalam area permukiman padat di bagian selatan kota. TPU Putat Gede merupakan satu dari sekian banyak pemakaman umum yang dikelola oleh pemerintah kota maupun masyarakat setempat untuk mengakomodasi kebutuhan pemakaman warga Surabaya dan sekitarnya.

Secara fisik, TPU Putat Gede memiliki lahan yang cukup besar dan telah berfungsi sejak awal abad ke-20, sehingga kapasitasnya kian padat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan pemakaman. Fenomena alih fungsi lahan dan keterbatasan ruang telah menjadikan makam ini salah satu area yang mengalami penggunaan lahan makam secara intensif. Banyak makam yang sudah penuh, bahkan sampai dilakukan penumpukan jenazah dalam satu liang kubur atas permintaan keluarga ahli waris sebagai bentuk efisiensi lahan.

Sebagai bagian dari jaringan makam di Surabaya Selatan, TPU Putat Gede termasuk dalam daftar makam aktif yang masih digunakan untuk kegiatan pemakaman warga. Pemerintah Kota Surabaya mencatat bahwa selain makam ini, terdapat sejumlah makam umum lain di wilayah Surabaya yang juga masih aktif, seperti Ngagel, Kalianak, dan Kembang Kuning, namun lahan yang tersedia di beberapa makam lama seperti Putat Gede semakin menipis.

Selain berfungsi sebagai tempat pemakaman, Makam Jarak/Putat Gede juga menjadi ruang sosial yang hidup. Kompleks makam ini tidak hanya dikunjungi oleh keluarga ahli waris untuk ziarah, tetapi juga menjadi lokasi aktivitas ekonomi informal bagi sebagian warga, termasuk pedagang kecil, tukang parkir, pemulung, dan tukang bawak. Di area ini juga terdapat kegiatan sosial seperti gerakan "Warung Gratis" yang menyediakan makanan bagi warga kurang mampu yang beraktivitas di kawasan makam, mencerminkan hubungan sosial dan dinamika kehidupan yang unik di luar fungsi religius pemakaman.

Kepadatan lahan dan karakter penggunaan makam ini juga menjadi perhatian warga ketika ada rencana pemakaman yang bersifat kontroversial, seperti penolakan terhadap pemakaman jenazah tertentu oleh sebagian warga setempat, yang menunjukkan sensitivitas sosial terhadap identitas dan norma komunitas di sekitar makam.

Secara umum, Makam Jarak/Putat Gede mencerminkan sebuah fenomena ruang publik sakral yang juga menjadi ruang sosial-ekonomi, di mana interaksi antara fungsi religius, kebutuhan pemakaman, dan aktivitas kehidupan urban saling berinteraksi dalam konteks kota besar seperti Surabaya. Lokasi pada penelitian ini adalah Makam Jarak, yang dimana secara administratif dikenal sebagai Makam Putat Gede, berada di Jl. Putat No. 30, Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Menurut informasi alamat dari platform navigasi, Makam Putat Gede dibuka untuk kunjungan publik dalam jam operasional tertentu biasanya pada pukul 08.00–16.00.

Karakteristik Fisik dan Lingkungan Sekitar

Makam Putat Gede atau yang dikenal sebagai Makam Jarak memiliki luas area kurang lebih sekitar 13 hektar, sehingga termasuk dalam kategori Tempat Pemakaman Umum (TPU) dengan skala yang cukup besar di Kota Surabaya. Luas wilayah ini memungkinkan adanya pembagian area pemakaman berdasarkan latar belakang keagamaan, yaitu makam untuk umat Islam dan

makam untuk umat Nasrani. Pembagian ini menunjukkan bahwa fungsi makam tidak hanya sebagai ruang fisik pemakaman, tetapi juga mencerminkan keberagaman sosial dan keagamaan masyarakat kota Surabaya.

Di dalam kompleks makam juga terdapat fasilitas pendukung berupa kantor pengelola makam yang berfungsi sebagai pusat administrasi. Kantor ini menjadi tempat pengurusan berbagai kebutuhan terkait pemakaman, seperti pencatatan jenazah, pengaturan lahan makam, serta administrasi lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan TPU. Selain itu, di area makam juga tersedia mess atau tempat tinggal sementara bagi para pekerja yang ditugaskan oleh pemerintah kota.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat sekitar 17 orang petugas resmi yang bekerja di area makam. Para petugas ini tidak hanya berperan sebagai juru kunci makam, tetapi juga menjalankan fungsi administratif dan pengelolaan operasional. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa pengelolaan makam tidak sepenuhnya berjalan secara informal, melainkan terdapat sistem formal yang diatur oleh pemerintah.

Namun demikian, di luar struktur formal tersebut, berkembang pula aktivitas ekonomi informal yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti tukang bawak, tukang parkir, hingga pekerja serabutan lainnya. Hal ini menciptakan dualisme dalam pengelolaan ruang makam, yaitu antara sistem formal yang dijalankan oleh petugas resmi dan sistem informal yang dijalankan oleh masyarakat. Kondisi ini menjadikan Makam Jarak tidak hanya sebagai ruang sakral untuk pemakaman, tetapi juga sebagai ruang sosial-ekonomi yang kompleks. Di satu sisi terdapat pengelolaan yang bersifat administratif dan terstruktur, sementara di sisi lain terdapat aktivitas ekonomi informal yang tumbuh sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan ekonomi. Interaksi antara dua sistem ini turut membentuk dinamika kehidupan sosial di kawasan makam, termasuk dalam membentuk peluang kerja bagi kelompok masyarakat miskin seperti tukang bawak.

Kondisi Ekonomi Keluarga Tukang Bawak

a. Rendahnya Tingkat Pendidikan sebagai Modal Ekonomi

Sebagian besar para keluarga tukang bawa mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif rendah. Keterbatasan pendidikan inilah yang tidak hanya menjadi kondisi awal akan tetapi berpengaruh langsung pada terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal yang mensyaratkan kualifikasi pendidikan tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan Tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan akan tetapi juga sebagai modal penting untuk membuka peluang kerja yang lebih luas lagi. Ketika modal tersebut tidak dimiliki oleh mereka, Maka pilihan pekerjaan yang tersedia menjadi semakin sempit dan cenderung mengarah pada sektor informal yang tidak membutuhkan persyaratan pendidikan khusus apalagi pendidikan tinggi.

Kondisi tersebutlah yang kemudian tidak berhenti pada generasi orang tua saja tetapi juga turut pada generasi anak-anak mereka dalam keluarga. Keputusan untuk berhenti sekolah pada jenjang pendidikan menengah menunjukkan adanya kecenderungan reproduksi keterbatasan pendidikan dalam keluarga tukang bawak. Menariknya, keputusan ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor ekonomi saja, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial selama berada di lingkungan sekolah mereka. Rasa jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar, keterbatasan uang saku yang mereka miliki, serta ketidakmampuan mereka dalam mengikuti gaya hidup teman-teman sebaya mereka menjadi salah satu faktor yang memunculkan perasaan tidak nyaman dan ketidak sesuaian dengan lingkungan pendidikan formal.

Pada situasi ini pendidikan Tidak lagi dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi mereka, melainkan sebagai sesuatu yang dapat ditinggalkan ketika dianggap tidak relevan dengan kebutuhan mereka saat ini. Pilihan untuk bekerja lebih awal menunjukkan adanya

pergeseran orientasi dari investasi jangka panjang menuju pemenuhan kebutuhan jangka pendek yang dirasa lebih mendesak dalam kondisi ekonomi yang sangat terbatas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam konteks keluarga tukang bawa tidak hanya berkaitan dengan akses atau kemampuan untuk membayar biaya sekolah saja akan tetapi juga berkaitan dengan pengalaman sosial yang dialami oleh setiap individu di dalamnya. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baik secara ekonomi maupun sosial turut mempengaruhi keputusan untuk berhenti sekolah cepat-cepat. Hal ini sejalan dengan pandangan World Bank (2001) yang menyatakan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional, tidak hanya mencakup kekurangan material, tetapi juga mencakup aspek eksklusi sosial yang membuat individu tidak mampu berpartisipasi secara optimal dalam institusi formal seperti pendidikan.

Selain itu, kondisi ini juga sejalan dengan konsep kemiskinan struktural yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan, yang di mana menjelaskan bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang membatasi mobilitas sosial individu sehingga mereka cenderung terjebak dalam pekerjaan yang berupah rendah di sektor informal. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Khayatus Syaida (2015) yang menunjukkan bahwa dalam komunitas pekerja informal, rendahnya pendidikan menjadi faktor yang berkontribusi pada terbatasnya pilihan pekerjaan serta mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi sejak usia dini.

Dalam perspektif Oscar Lewis, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *culture of poverty*, di mana keterbatasan pendidikan tidak hanya merupakan akibat dari kemiskinan, tetapi juga menjadi bagian dari pola adaptasi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya orientasi terhadap pendidikan formal, serta kecenderungan untuk lebih memprioritaskan kerja dibandingkan sekolah, mencerminkan adanya pola nilai yang terbentuk dari pengalaman hidup dalam kondisi keterbatasan. Pola ini kemudian berpotensi direproduksi antar generasi, sehingga pendidikan tidak lagi menjadi sarana utama mobilitas sosial, melainkan kehilangan relevansinya dalam konteks kehidupan yang menuntut pemenuhan kebutuhan secara cepat.

Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari keterbatasan ekonomi, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara kondisi struktural, pengalaman sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, pendidikan perlahan kehilangan posisinya sebagai prioritas utama, dan digantikan oleh kebutuhan untuk bertahan hidup dalam jangka pendek yang dirasa lebih mendesak.

b. Ketidakpastian dan Rendahnya Penghasilan

Pekerjaan sebagai tukang bawa memiliki karakteristik utama berupa penghasilan yang tidak menentu dan sangat bergantung pada situasi tertentu. Tidak adanya sistem upah yang tetap membuat pendapatan yang diperoleh cenderung fluktuatif, bahkan dalam beberapa kesempatan tidak menghasilkan apa pun. Dalam praktiknya, aktivitas bawa seringkali hanya bergantung pada kehadiran peziarah, sehingga individu harus menunggu tanpa kepastian apakah akan memperoleh imbalan atau tidak. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan kerja dalam aktivitas bawa tidak bersifat formal, melainkan sangat bergantung pada interaksi sosial dan kemurahan hati dari pihak lain.

Ketidakpastian ini juga dipengaruhi oleh waktu-waktu tertentu yang dianggap lebih "ramai", di mana peluang memperoleh penghasilan relatif lebih besar dibandingkan hari-hari biasa. Di luar waktu tersebut, kondisi makam cenderung sepi sehingga peluang memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pola penghasilan tukang

bawak tidak hanya tidak tetap, tetapi juga bersifat musiman dan bergantung pada kebiasaan sosial masyarakat dalam berziarah. Dalam situasi seperti ini, waktu kerja tidak selalu berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh, karena kehadiran dan lamanya menunggu tidak menjamin adanya pendapatan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai tukang bawak memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi. Tidak adanya kepastian penghasilan membuat individu sulit untuk melakukan perencanaan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pendapatan yang diperoleh cenderung langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian, tanpa adanya jaminan keberlanjutan di hari berikutnya. Hal ini memperkuat karakteristik sektor informal yang tidak menyediakan perlindungan kerja, seperti jaminan pendapatan, asuransi, maupun kepastian kerja.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Imron (2005) yang menyatakan bahwa hubungan kerja dalam sektor informal lebih banyak didasarkan pada kepercayaan, situasi, serta relasi sosial yang terbentuk di lapangan, tanpa adanya kontrak kerja yang jelas. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep sektor informal yang dikemukakan oleh Keith Hart, yang menekankan bahwa pekerjaan informal ditandai oleh ketidakpastian pendapatan serta minimnya perlindungan terhadap pekerja.

Lebih lanjut, kondisi ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari strategi adaptasi dalam menghadapi keterbatasan. Dalam perspektif Oscar Lewis, ketidakpastian ekonomi yang terus-menerus dialami oleh kelompok miskin mendorong terbentuknya pola hidup yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Ketika pendapatan tidak dapat diprediksi, individu cenderung memanfaatkan setiap peluang yang ada tanpa perencanaan jangka panjang, serta mengembangkan fleksibilitas dalam berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan.

Dalam kondisi demikian, muncul kecenderungan untuk mencari alternatif pekerjaan yang dianggap lebih stabil, meskipun masih berada dalam sektor informal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap keterbatasan pekerjaan bawak, sekaligus menjadi bentuk upaya untuk memperoleh kepastian ekonomi yang lebih baik. Namun demikian, keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal membuat pilihan yang tersedia tetap berada dalam lingkup pekerjaan berpenghasilan rendah dan tidak pasti.

Dengan demikian, pekerjaan sebagai tukang bawak tidak hanya mencerminkan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana individu harus berhadapan dengan sistem kerja yang tidak pasti, bergantung pada relasi sosial, serta minim perlindungan. Kondisi ini pada akhirnya membentuk pola kehidupan ekonomi yang serba tidak menentu dan menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Banyaknya Tanggungan Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu rumah tangga. Beban ekonomi tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan orang tua, tetapi juga mencakup kebutuhan anak-anak yang masih berada dalam usia produktif dan membutuhkan biaya untuk makan, pendidikan, serta kebutuhan sehari-hari lainnya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi, sementara sumber penghasilan yang dimiliki bersifat terbatas dan tidak menentu.

Kondisi ini secara langsung memperbesar tekanan ekonomi yang dirasakan oleh keluarga. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan di sektor informal, yang sifatnya tidak tetap, harus dibagi untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekaligus. Dalam situasi seperti ini, prioritas

pengeluaran cenderung difokuskan pada kebutuhan yang bersifat mendesak, seperti makanan dan kebutuhan harian, sementara kebutuhan lain seperti pendidikan atau tabungan seringkali menjadi hal yang harus dinegosiasikan atau bahkan dikorbankan.

Tekanan ekonomi tersebut juga mendorong terbentuknya pola kerja kolektif dalam keluarga, di mana anggota keluarga mulai dilibatkan dalam aktivitas ekonomi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit konsumsi, tetapi juga sebagai unit produksi ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Khayatus Syaida (2015) yang menunjukkan bahwa dalam keluarga pekerja informal, kontribusi anggota keluarga menjadi strategi penting dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Di sisi lain, besarnya beban tanggungan juga memengaruhi cara keluarga dalam mengambil keputusan, khususnya terkait pendidikan anak. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, pendidikan seringkali ditempatkan sebagai pilihan yang dapat ditunda, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan ekonomi yang bersifat lebih mendesak. Hal ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara kebutuhan jangka pendek dan investasi jangka panjang dalam kehidupan keluarga.

Lebih jauh, kondisi banyaknya tanggungan ini juga mempersempit ruang bagi keluarga untuk melakukan perencanaan ekonomi jangka panjang. Ketidakpastian penghasilan yang dipadukan dengan besarnya kebutuhan membuat keluarga cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya sisa pendapatan yang dapat disimpan atau diinvestasikan menyebabkan keluarga sulit untuk keluar dari kondisi ekonomi yang terbatas. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Robert Chambers yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dengan kerentanan (vulnerability) yang membatasi kemampuan rumah tangga dalam mengelola risiko dan merencanakan masa depan.

Dalam perspektif Oscar Lewis, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari pola adaptasi terhadap keterbatasan struktural. Besarnya tanggungan keluarga dan ketidakpastian penghasilan mendorong terbentuknya orientasi hidup yang lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek serta pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia dalam keluarga. Pola ini tidak hanya menjadi strategi bertahan hidup, tetapi juga berpotensi direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat keberlangsungan kondisi kemiskinan antar generasi.

Dengan demikian, jumlah tanggungan dalam keluarga tidak hanya menjadi faktor yang memperberat kondisi ekonomi, tetapi juga membentuk pola pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, serta pembagian peran dalam keluarga. Dalam situasi ini, keluarga tidak hanya berupaya bertahan secara ekonomi, tetapi juga terus menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada melalui berbagai strategi yang bersifat praktis, kolektif, dan berorientasi jangka pendek.

Kondisi Sosial Keluarga Tukang Bawak

a. Keterbatasan dalam Pendidikan

Keterbatasan dalam melanjutkan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh masalah ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami individu selama berada di lingkungan sekolah. Meskipun sekolah terbuka untuk semua orang, tidak semua siswa dapat merasa nyaman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Kondisi ini terlihat dari adanya kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman sekolah yang memiliki kondisi ekonomi berbeda. Keterbatasan uang saku membuat sebagian siswa tidak dapat mengikuti kebiasaan teman-temannya, seperti membeli makanan, mengikuti kegiatan tertentu,

atau memenuhi kebutuhan yang dianggap biasa oleh lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut kemudian membuat mereka merasa kurang nyaman dan berbeda dari teman-teman yang lain.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan membayar biaya sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kenyamanan siswa dalam menjalani kehidupan sosial di sekolah. Ketika seseorang merasa tidak cocok dengan lingkungan sekolahnya, muncul rasa minder, tidak percaya diri, dan keinginan untuk menjauh dari lingkungan tersebut. Akibatnya, keputusan untuk berhenti sekolah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga karena pengalaman sosial yang kurang menyenangkan.

Selain itu, keberlanjutan pendidikan juga dipengaruhi oleh motivasi belajar dan pandangan individu terhadap sekolah. Ketika sekolah dianggap tidak memberikan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung, sebagian individu lebih memilih bekerja atau melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan mereka saat itu.

Hal ini sejalan dengan pandangan World Bank (2001) yang menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan ekonomi, tetapi juga berbagai hambatan yang membuat seseorang sulit berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam kondisi tertentu, seseorang dapat merasa kesulitan mengikuti lingkungan sekolah karena perbedaan kondisi sosial dan ekonomi yang dimilikinya.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pemikiran Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa individu dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Perbedaan latar belakang tersebut dapat membuat mereka merasa kurang nyaman, sehingga meningkatkan risiko untuk tidak melanjutkan sekolah.

Menurut Oscar Lewis, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap berbagai keterbatasan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang kurang menyenangkan selama bersekolah dapat membentuk pandangan bahwa pendidikan tidak selalu memberikan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung. Akibatnya, sebagian individu lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan saat ini dibandingkan melanjutkan pendidikan yang hasilnya baru dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, rendahnya partisipasi dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialami selama bersekolah. Dalam kondisi tertentu, sekolah yang seharusnya menjadi sarana untuk memperbaiki kehidupan justru menjadi tempat yang membuat sebagian individu merasa tidak nyaman, sehingga mereka memilih meninggalkan pendidikan dan mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Lingkungan Sosial Berbasis Komunitas Informal

Lingkungan makam dalam konteks penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat bekerja, tetapi juga menjadi ruang sosial utama yang membentuk pola interaksi, relasi, serta peluang ekonomi. Aktivitas sehari-hari yang berpusat di area makam mempertemukan berbagai individu dengan latar belakang pekerjaan serupa, seperti tukang bawak, tukang parkir, pekerja pembangunan makam, hingga pengumpul barang bekas. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam ruang yang relatif terbatas ini kemudian membentuk jaringan sosial yang kuat dan bersifat informal.

Dalam praktiknya, jaringan sosial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai relasi pertemanan, tetapi juga menjadi sumber informasi dan peluang kerja. Keterlibatan dalam aktivitas di lingkungan makam memungkinkan individu untuk mengenal lebih banyak orang, sehingga membuka akses terhadap berbagai jenis pekerjaan lain, seperti menjaga parkir atau

membantu pekerjaan pembangunan makam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sektor informal, akses terhadap pekerjaan tidak diperoleh melalui mekanisme formal, melainkan melalui relasi sosial yang terbangun secara langsung di lapangan.

Lebih jauh, relasi yang terbentuk di lingkungan makam juga sangat dipengaruhi oleh unsur kepercayaan dan kedekatan interpersonal. Individu yang dianggap jujur, rajin, dan dapat dipercaya cenderung lebih mudah memperoleh rekomendasi atau tawaran pekerjaan, baik dari sesama pekerja maupun dari pihak luar seperti ahli waris. Dalam konteks ini, reputasi sosial menjadi bentuk modal yang tidak bersifat material, tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan pekerjaan.

Di sisi lain, lingkungan sosial ini juga membentuk pola interaksi yang khas, di mana solidaritas dan persaingan berlangsung secara bersamaan. Para pekerja dapat saling membantu dalam berbagi informasi atau kesempatan kerja, namun pada saat yang sama juga terlibat dalam persaingan untuk mendapatkan peluang ekonomi yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk bersifat kompleks, tidak hanya sebagai sumber dukungan sosial, tetapi juga sebagai arena negosiasi kepentingan ekonomi.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Khayatus Syaida (2015) yang menunjukkan bahwa dalam komunitas pekerja informal seperti tukang bawak, jaringan sosial memiliki peran yang signifikan dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga. Modal sosial menjadi salah satu sumber daya utama yang dimiliki oleh kelompok masyarakat miskin, terutama ketika akses terhadap modal ekonomi dan pendidikan sangat terbatas.

Hal ini juga dapat dipahami melalui konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang menekankan bahwa relasi sosial dapat menjadi sumber daya yang memberikan keuntungan tertentu bagi individu. Dalam konteks ini, jaringan pertemanan, kepercayaan, dan kedekatan sosial berfungsi sebagai “modal alternatif” yang dapat digunakan untuk memperoleh peluang kerja dan mempertahankan keberlangsungan hidup.

Dalam perspektif Oscar Lewis, kondisi ini mencerminkan salah satu bentuk adaptasi kelompok miskin terhadap keterbatasan akses struktural. Ketika akses terhadap pekerjaan formal tertutup, maka individu mengandalkan jaringan sosial sebagai mekanisme utama untuk bertahan hidup. Relasi sosial tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga menjadi bagian dari pola kehidupan yang terus direproduksi dalam komunitas tersebut.

Dengan demikian, lingkungan makam tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk dan mempertahankan jaringan relasi antarindividu. Jaringan tersebut berfungsi sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi keterbatasan struktural, sekaligus menunjukkan bahwa dalam kondisi keterbatasan, hubungan sosial memiliki nilai yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup sehari-hari.

c. Perbedaan Pandangan Antar Generasi terhadap Pendidikan

Dalam keluarga tukang bawak, tidak semua anggota keluarga memiliki pandangan yang sama mengenai pendidikan. Sebagian lebih memilih bekerja sejak usia muda untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan sebagian lainnya masih melihat pendidikan sebagai cara untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Perbedaan pandangan ini muncul dari pengalaman yang dialami masing-masing individu dalam keluarga. Kondisi ekonomi yang terbatas membuat sebagian anak memilih bekerja karena dianggap dapat menghasilkan uang secara langsung. Namun, ada juga anak yang justru melihat pentingnya pendidikan setelah menyaksikan sulitnya orang tua dan anggota keluarga lain mencari pekerjaan akibat rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai dan cara pandang dalam keluarga tidak selalu diwariskan secara sama kepada setiap anggota keluarga. Meskipun tumbuh dalam lingkungan, kondisi ekonomi, dan pengalaman hidup yang hampir serupa, setiap individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap pengalaman tersebut. Karena itu, pilihan yang diambil pun tidak selalu sama.

Hal ini terlihat pada sebagian anak yang tetap berusaha melanjutkan pendidikan karena berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Mereka memandang pendidikan sebagai peluang untuk memperbaiki kondisi hidup dan menghindari kesulitan ekonomi yang selama ini dialami keluarganya.

Menurut Oscar Lewis, masyarakat yang hidup dalam kemiskinan cenderung mengembangkan pola pikir yang berfokus pada kebutuhan saat ini sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi hidup yang terbatas. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota keluarga mengikuti pola tersebut. Sebagian generasi muda mulai memiliki pandangan yang lebih berorientasi pada masa depan, terutama melalui pendidikan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan pandangan antara orang tua dan sebagian generasi muda dalam memaknai pendidikan dan masa depan. Meskipun nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga masih diwariskan, generasi muda tetap memiliki kesempatan untuk membangun pilihan hidup yang berbeda, terutama dengan menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Nilai-Nilai Kebudayaan Kemiskinan Pada Tukang Bawak

Berdasarkan temuan penelitian, kehidupan subjek penelitian tidak hanya diwarnai oleh keterbatasan ekonomi yang bersifat material, tetapi juga oleh terbentuknya seperangkat nilai, cara pandang, serta kebiasaan yang secara tidak langsung mengarahkan pola tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman hidup dalam kondisi keterbatasan, interaksi sosial di lingkungan makam, serta proses sosialisasi dalam keluarga.

Dalam perspektif Oscar Lewis (1966), kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *culture of poverty*, yaitu sistem nilai yang berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap posisi marginal dalam struktur sosial. Kebudayaan ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan, tetapi juga menjadi mekanisme bertahan hidup yang secara tidak langsung justru mempertahankan pola kemiskinan itu sendiri. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu orientasi jangka pendek, fatalisme, dan ketergantungan terhadap bantuan serta relasi sosial.

1. Orientasi Jangka Pendek

Salah satu pola yang terlihat dalam kehidupan keluarga tukang bawak adalah kecenderungan untuk lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan perencanaan masa depan. Kondisi ini terlihat dari cara mereka bekerja, mengelola penghasilan, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Karena penghasilan yang diperoleh tidak menentu, kebutuhan yang dianggap paling penting adalah kebutuhan yang harus dipenuhi saat itu juga, seperti makan, biaya rumah tangga, dan kebutuhan anak.

Kondisi tersebut juga memengaruhi pilihan pekerjaan yang dilakukan. Para tukang bawak tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan, tetapi memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia untuk mendapatkan penghasilan. Ketika makam ramai peziarah, mereka bekerja sebagai tukang bawak. Namun ketika kondisi sepi, mereka beralih ke pekerjaan lain seperti menjaga parkir, merawat makam, membangun makam, mengamen, atau mencari barang bekas yang dapat dijual. Pola ini menunjukkan bahwa mereka harus terus menyesuaikan diri dengan peluang yang ada agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi.

Cara mengelola penghasilan juga menunjukkan pola yang sama. Penghasilan yang diperoleh umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebagian besar dari mereka juga mengaku bahwa pendapatan yang mereka peroleh sering kali habis untuk kebutuhan makan, biaya sekolah anak, biaya kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Akibatnya, mereka jarang memiliki kesempatan untuk menabung atau menyisihkan uang untuk kebutuhan jangka panjang.

Pola pikir yang lebih berfokus pada kebutuhan saat ini juga terlihat dalam keputusan mengenai pendidikan. Dalam beberapa keluarga, bekerja sering kali dianggap lebih penting karena dapat menghasilkan uang secara langsung. Sementara itu, manfaat pendidikan baru dapat dirasakan dalam waktu yang lebih lama. Akibatnya, beberapa anak memilih berhenti sekolah dan bekerja karena dianggap dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka, bekerja menjadi pilihan yang lebih nyata dibandingkan melanjutkan pendidikan yang hasilnya belum tentu dapat dirasakan dalam waktu dekat.

Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat keluarga lebih banyak memikirkan cara bertahan hidup dari hari ke hari. Ketidakpastian penghasilan menyebabkan mereka sulit membuat rencana jangka panjang, baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan. Fokus utama yang muncul adalah bagaimana memenuhi kebutuhan hari ini terlebih dahulu sebelum memikirkan kebutuhan di masa mendatang.

Menurut Oscar Lewis, kondisi seperti ini sering ditemukan pada kelompok masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Ketika penghasilan tidak menentu dan kehidupan dipenuhi berbagai keterbatasan, perhatian lebih banyak diarahkan pada kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Oleh karena itu, orientasi jangka pendek tidak dapat dipahami sebagai kurangnya kemampuan merencanakan masa depan, tetapi lebih sebagai cara yang dilakukan individu dan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kondisi hidup yang penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, orientasi jangka pendek pada keluarga tukang bawak terlihat dari cara mereka memanfaatkan peluang kerja yang ada, menggunakan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, serta menempatkan kebutuhan ekonomi saat ini sebagai prioritas utama. Pola tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil dan keterbatasan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Pasrah dan Penerimaan terhadap Takdir

Mempunyai sikap pasrah dan menerima keadaan begitu saja menjadi salah satu hal yang sangat terlihat dalam kehidupan keluarga tukang bawak. Namun, sikap ini tidak berarti mereka menyerah atau tidak mau berusaha sama sekali. Sikap tersebut lebih menunjukkan bagaimana mereka menerima kondisi hidup yang penuh keterbatasan setelah bertahun-tahun menghadapi kesulitan ekonomi pekerjaan yang tidak menentu, serta terbatasnya kesempatan untuk memperbaiki keadaan hidup mereka.

Hal ini terlihat dari kemampuan mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai pekerjaan yang tersedia terutama pekerjaan-pekerjaan informal. Beberapa dari mereka juga mengaku pada awalnya merasa malu dan tidak nyaman ketika harus bekerja sebagai tukang bawak atau pekerjaan informal lainnya seperti mencari barang-barang bekas dan sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu mereka juga mulai menerima pekerjaan tersebut karena menyadari bahwa pekerjaan itulah yang merupakan salah satu cara yang dapat mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan mereka sendiri.

Sikap menerima keadaan yang juga terlihat dari pandangan mereka bahwa setiap pekerjaan harus dijalani dengan sungguh-sungguh selama pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang halal dan tidak merugikan orang lain. Nilai agama dan keyakinan pribadi menjadi salah satu sumber kekuatan yang dapat membantu mereka tetap bertahan dalam kondisi yang

sulit. Karena itulah, meskipun hidup dalam serba keterbatasan mereka tetap berusaha bekerja dan mencari penghasilan dengan cara yang dianggap mereka baik dan benar dan juga cepat mendapatkan penghasilan.

Sikap ini juga tidak muncul begitu saja akan tetapi terbentuk dari pengalaman hidup yang dijalani secara terus-menerus. Pada awalnya beberapa dari mereka juga merasa kecewa atau tidak puas dengan keadaan yang mereka hadapi sehari-hari, namun setelah berulang kali menghadapi kesulitan yang sama dan juga keadaan tidak berubah Seiring berjalannya waktu mereka mulai menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani atau takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan kepada mereka.

Menurut Oscar Lewis, kondisi seperti ini sering muncul pada kelompok masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dalam waktu yang lama. Pengalaman menghadapi berbagai keterbatasan dapat membuat seseorang merasa bahwa kesempatan untuk mengubah hidup tidak selalu mudah diperoleh. Akan tetapi, dalam penelitian ini sikap pasrah tidak membuat para tukang bawak berhenti berusaha. Mereka tetap bekerja, mencari peluang yang tersedia, dan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dengan demikian, sikap pasrah dan menerima keadaan yang ditemukan pada keluarga tukang bawak lebih menunjukkan cara mereka menghadapi kondisi hidup yang sulit. Sikap tersebut membantu mereka bertahan dalam situasi yang tidak pasti, meskipun pada saat yang sama dapat membuat mereka lebih menerima keadaan daripada berupaya melakukan perubahan yang lebih besar dalam kehidupannya.

3. Ketergantungan terhadap Bantuan dan Relasi Sosial

Sikap ketiga yang muncul adalah ketergantungan terhadap bantuan yang mana Di dalam konteks ini lebih banyak diwujudkan dalam bentuk ketergantungan terhadap relasi sosial serta kemurahan hati dari pihak lain. Pola ini sangat terlihat jelas dalam karakteristik pekerjaan di sektor informal terkhususnya aktivitas yang tidak mempunyai sistem upah tetap dan juga jam kerja yang fleksibel. Dalam kondisi tersebut penghasilan yang diperoleh tidak sepenuhnya berada dalam kendali si pekerja, melainkan sangat bergantung pada interaksi sosial, situasi dan juga kesediaan pihak lain untuk memberikan imbalan atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kerja yang terbentuk bersifat tidak formal dan tidak terikat oleh aturan yang pasti, sehingga tingkat ketergantungan terhadap pihak luar menjadi cukup tinggi.

Selain itu, relasi sosial yang berperan sebagai sumber utama dalam membuka akses terhadap peluang ekonomi dari para tukang bawak tersebut dalam situasi di mana akses terhadap pekerjaan formal sangat terbatas akibat rendahnya pendidikan dan minimnya modal ekonomi yang mereka miliki jaringan sosial menjadi salah satu alternatif yang paling memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan yang mereka jalani saat ini. Informasi mengenai peluang kerja rekomendasi hingga kepercayaan dari pihak pihak lain menjadi faktor penting yang menentukan keberlangsungan pekerjaan dari setiap individu. Dengan demikian, relasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai hubungan interpersonal saja akan tetapi juga sebagai bentuk modal sosial yang mempunyai nilai ekonomi bagi mereka.

Lebih jauh, ketergantungan ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga terlihat dalam lingkup internal keluarga. Pemanfaatan tenaga kerja keluarga menjadi salah satu strategi untuk menghadapi keterbatasan ekonomi, di mana setiap anggota keluarga berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang membantu menjaga keberlangsungan hidup, terutama ketika sumber daya ekonomi sangat terbatas. Dalam konteks ini, kerja tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif dalam keluarga.

Dalam perspektif Oscar Lewis, ketergantungan terhadap bantuan dan relasi sosial merupakan bagian dari mekanisme adaptasi terhadap keterbatasan akses struktural. Ketika individu tidak memiliki akses terhadap sumber daya formal, seperti pendidikan, pekerjaan tetap, dan jaminan sosial, maka relasi sosial menjadi salah satu sumber daya utama yang dapat dimanfaatkan. Namun demikian, dalam jangka panjang, pola ketergantungan ini juga berpotensi memperkuat posisi marginal. Hal ini disebabkan karena individu cenderung tetap berada dalam lingkaran relasi yang sama, tanpa adanya perluasan akses terhadap peluang yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ketiga nilai tersebut seperti orientasi jangka pendek, fatalisme, dan ketergantungan terhadap bantuan serta relasi sosial tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola kehidupan yang relatif konsisten. Ketiganya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan individu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti. Namun di sisi lain, nilai-nilai tersebut juga berpotensi mereproduksi kondisi kemiskinan secara berkelanjutan, terutama ketika terus diwariskan melalui proses sosialisasi dalam keluarga.

Meskipun demikian, dinamika yang ada menunjukkan bahwa kebudayaan kemiskinan tidak bersifat sepenuhnya statis. Terdapat indikasi adanya variasi orientasi dalam memaknai pendidikan dan masa depan, yang memperlihatkan bahwa individu tetap memiliki ruang untuk membangun pilihan yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan struktural yang sama, kemungkinan untuk terjadinya perubahan dan transformasi sosial tetap terbuka.

Proses Perubahan Cara Pandang Anak dalam Keluarga Tukang Bawak

Proses terbentuknya cara pandang anak dalam keluarga tukang bawak tidak terjadi melalui pengajaran yang formal, tetapi lebih banyak melalui pengalaman sehari-hari. Anak-anak tumbuh dengan melihat secara langsung bagaimana orang tua bekerja, menghadapi kesulitan ekonomi, serta berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Pengalaman tersebut secara perlahan membentuk pemahaman mereka tentang pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan.

Sejak kecil, anak-anak sudah terbiasa berada di lingkungan kerja orang tua. Mereka melihat bagaimana orang tua mencari penghasilan, berinteraksi dengan orang lain, serta menghadapi kondisi pekerjaan yang tidak selalu pasti. Dari pengalaman tersebut, anak-anak belajar bahwa mencari nafkah membutuhkan usaha dan kesabaran. Mereka juga belajar bahwa penghasilan tidak selalu mudah diperoleh dan sering kali bergantung pada situasi yang ada.

Selain melalui pengalaman sehari-hari, anak-anak juga belajar dari contoh yang diberikan oleh orang tua. Mereka melihat bagaimana orang tua tetap bekerja meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Sikap pantang menyerah, kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai pekerjaan, serta usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi pelajaran yang diperoleh anak secara tidak langsung dari kehidupan sehari-hari.

Namun, pengalaman yang sama tidak selalu menghasilkan cara pandang yang sama. Sebagian anak mengikuti pola hidup orang tuanya dan mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi sejak usia muda. Akan tetapi, sebagian lainnya justru memiliki pandangan yang berbeda. Pengalaman melihat sulitnya kehidupan orang tua, penghasilan yang tidak menentu, serta terbatasnya kesempatan kerja membuat mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa pengalaman hidup memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan yang diambil anak. Anak tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi juga merasakan secara langsung kondisi yang dialami keluarganya. Pengalaman tersebut kemudian

menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan mengenai pendidikan maupun pekerjaan di masa depan.

Menariknya, meskipun berasal dari keluarga dan lingkungan yang sama, tidak semua anak memiliki tujuan hidup yang serupa. Ada yang lebih memilih bekerja, tetapi ada pula yang berusaha melanjutkan pendidikan karena berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak dapat memaknai pengalamannya dengan cara yang berbeda.

Menurut Oscar Lewis, nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam keluarga miskin memang cenderung diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut tidak selalu berjalan sama pada setiap individu. Sebagian anak tetap mengikuti pola yang sudah ada, sementara sebagian lainnya mulai membangun pandangan dan pilihan hidup yang berbeda.

Dengan demikian, kehidupan sehari-hari dalam keluarga tukang bawak berperan penting dalam membentuk cara pandang anak terhadap pendidikan, pekerjaan, dan masa depan. Meskipun anak-anak belajar dari pengalaman dan contoh yang diberikan orang tua, mereka tetap memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Karena itu, tidak semua anak akan mengikuti pola kehidupan yang sama dengan orang tuanya, dan sebagian mulai melihat pendidikan sebagai salah satu jalan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai kebudayaan kemiskinan pada keluarga tukang bawak di Makam Jarak Surabaya, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh tukang bawak tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi semata namun juga merupakan hasil dari interaksi yang cukup kompleks antara kondisi struktural dan nilai-nilai kultural yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam realitas kehidupan keluarga tukang bawak sendiri, terlihat adanya keterbatasan yang cukup mendasar terutama pada aspek pendidikan, akses pekerjaan serta kestabilan penghasilan yang mereka miliki. Rendahnya tingkat pendidikan membatasi peluang mereka untuk dapat memasuki sektor pekerjaan formal sehingga mendorong mereka bertahan dalam sektor informal yang tidak mempunyai kepastian dalam hal penghasilan yang mereka dapat. Kondisi ini diperkuat oleh karakter penghasilan yang tidak menentu, sehingga keluarga tukang bawak cenderung berorientasi pada bangunan kebutuhan jangka pendek tanpa adanya kemauan dan juga kemampuan mereka untuk melakukan perencanaan ekonomi untuk jangka panjang. Di sisi lain, besarnya beban tanggungan keluarga juga turut membentuk pola kerja yang kolektif, di mana anggota keluarga termasuk anak-anak di keluarga tukang bawak secara tidak langsung terlibat dalam aktivitas ekonomi sebagai bagian dari strategi bertahan hidup mereka.

Situasi ini kemudian tidak hanya berhenti pada aspek ekonomi saja tetapi juga membentuk pola nilai dan cara pandang tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai seperti orientasi jangka pendek sikap menerima terhadap kondisi mereka atau menerima takdir, serta ketergantungan pada relasi sosial yang mereka miliki sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian hidup yang mereka jalani ke depannya. Dalam konteks ini nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka sekaligus membentuk pola tindakan yang cenderung terus-menerus berulang. Relasi sosial di lingkungan maka menjadi sumber yang sangat penting dalam memperoleh peluang kerja dan penghasilan baik dalam sektor informal maupun formal, sehingga memperkuat jaringan sosial sebagai modal utama di tengah keterbatasan modal ekonomi dan juga pendidikan.

Saat ditelaah lebih jauh, nilai-nilai tersebut tidak hanya dijalankan oleh generasi yang tua-tua saja akan tetapi juga diwariskan melalui proses yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka kepada anak dan cucu mereka secara turun-temurun. Pembiasaan keteladanan orang tua serta keterlibatan langsung dalam aktivitas bekerja menjadi pola utama dalam mentransmisikan nilai dan pola hidup kepada generasi-generasi berikutnya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut secara tidak langsung akan mengambil pola yang sama dan melakukan hal yang sama seperti apa yang mereka lihat dan secara tidak langsung cara pandang dan strategi bertahan hidup mereka juga sama seperti orang tua mereka, meskipun tidak semua. Meskipun terdapat kecenderungan pola yang sama tersebut dalam temuan penelitian kali ini juga menemukan adanya respon individu terhadap kondisi yang dihadapi berbeda sebagian cenderung mengikuti pola yang telah ada sementara sebagian lainnya mulai membangun orientasi yang berbeda khususnya melalui pendidikan yang mereka dapat sebagai alternatif untuk memperoleh peluang hidup yang lebih luas lagi dan tidak melakukan pola yang sama lagi.

REFERENSI

- Adedibu, A. A. (1989). **Begging and poverty in third world cities: A case study of Ilorin, Nigeria**.
- Adesokan, A., & Owoyemi, M. K. (2022). Perceived causes and effects of street begging among adolescents with disabilities in Ilorin Metropolis, Nigeria.
- Ahmad, B. (2022). Dampak kultur terhadap lifestyle masyarakat nelayan (Analisis kemiskinan kultural pada masyarakat nelayan).
- Alfisyah, Y., Apriati, Y., & Lumban Arofah. (2016). Profil pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari di Desa Kalampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.
- Ananda, A. (2021). Pengaruh keberadaan pengemis terhadap kenyamanan pengendara di Kota Makassar.
- Apriati, Y. (2019). Pengemis dan upaya penanggulangannya (Studi kasus di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Desa Kalampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan).
- Ardita Putri, A. A. Z. (2022). Permasalahan anak jalanan di Surabaya (Studi eksploratif eksploitasi anak jalanan di Surabaya).
- Badan Pusat Statistik. (2023). **Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023**. <https://www.bps.go.id>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). **The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge**. Anchor Books.
- BPK RI. (2021). **Ikhtisar hasil pemeriksaan semester II tahun 2021**.
- Djati Perkasa, V. (2020). Kemiskinan kultural eks pengungsi Timor Timur dan problem redistribusi dana desa: Studi kasus di perbatasan Nusa Tenggara Timur.
- Fauzi, A. (2022). Birokrasi dan kemiskinan struktural. **Jurnal Ilmu Sosial dan Politik**, 9(2), 134–148.
- Fawole, O. A., Ogunkan, D. V., & Omoruan, A. (2014). The menace of begging in Nigerian cities: A sociological analysis.
- Hailu, D. M. (2021). Begging and urbanization: A sociological analysis of the impacts of begging for urban security, sanitation and tourism development in Bahir Dar, Ethiopia.
- Iqbal, M. M. (2023). Kemiskinan struktural dan mekanisme survival tukang becak di Terminal Bratang, Surabaya.

- Islambay, A., Aedy, M., & Tondi, R. (2018). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Tenggara.
- Lewis, O. (1966). The culture of poverty. **Scientific American**, 215(4), 19–25.
- Maduriana, I. M. (2016). Budaya dan struktur sosial di Bali. **Jurnal Masyarakat dan Budaya**, 18(2), 220–234.
- Muñoz, C. P., & Potter, J. D. (2014). Street-level charity: Beggars, donors, and welfare policies.
- Mubyarto. (1997). **Ekonomi Pancasila: Gagasan dan pemikiran**. LP3ES.
- Nihayah, E. S. (2014). Eksploitasi anak jalanan (Studi kasus pada anak jalanan di Surabaya).
- Nurhaliza, S. (2023). Pekerja informal dan tantangan kemiskinan perkotaan. **Jurnal Kesejahteraan Sosial**, 15(1), 67–81.
- Ojedokun, U. A. (2015). Dynamics and patterns of transnational street begging in Lagos and Ibadan Metropolis, Nigeria.
- Ojo, T. M., & Benson, T. A. (2019). Street begging and its psychosocial social effects in Ibadan Metropolis, Oyo State, Nigeria.
- Perkasa, V. D. (2020, August 17). Merdeka sebagai proses. **Harian Kompas**.
- Putri, S. W., & Malik, M. (2023). Eksploitasi tunadaksa sebagai pengemis (Studi kasus pada pengemis tunadaksa di kawasan Jl. Veteran Kota Makassar).
- Ramli, A. R., Cangara, H., & Arianto. (2023). Penggunaan simbol-simbol kemiskinan oleh para pengemis jalanan di Kota Makassar (Studi semiotika fotografi).
- Saputra, A., & Mulyadita, R. (2025). Running home-scale: Solusi pengentasan kemiskinan kultural.
- Sari, S. D. A. (2022). Problematika pendirian bangunan liar masyarakat di kawasan tempat pemakaman umum Rangkah Kota Surabaya: Tinjauan teori konflik Ralf Dahrendorf.
- Shamshad, M. (2009). Socio-economic status of beggars in urban areas: A case study.
- Small, M. L., Harding, D. J., & Lamont, M. (2010). Reconsidering culture and poverty. **The Annals of the American Academy of Political and Social Science**, 629(1), 6–27.
- Stones, C. R. (2013). A psycho-social exploration of street begging: A qualitative study.
- Sudarmana, I. M. (2022). Struktur ketimpangan dan aksesibilitas dalam kemiskinan. **Jurnal Pembangunan Sosial**, 10(2), 67–74.
- Sugeng Harianto. (2017). Relasi orang miskin & kebijakan penanggulangan kemiskinan.
- Sugeng Harianto. (2018). Social & economy behavior shift in the suburban society.
- Sugeng Harianto & Farid Pribadi. (2025). Mengentaskan kemiskinan kota: pemberdayaan masyarakat dan model penanggulangan kemiskinan melalui program padat karya.
- Syaida, K. (2013). Transformasi nilai-nilai kebudayaan kemiskinan: Studi etnografi tentang pola sosialisasi anak tukang bawak di Makam Rangkah Surabaya. **Paradigma**, 1(1).
- Syaida, K. (2015). Transformasi nilai-nilai kebudayaan kemiskinan (Studi etnografi tentang pola sosialisasi anak-anak tukang bawak di Makam Islam Rangkah Surabaya).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). **Economic development** (12th ed.). Pearson.
- Weber, M. (1922). **Economy and society: An outline of interpretive sociology**. University of California Press.
- World Bank. (2001). **World development report 2000/2001: Attacking poverty**. Oxford University Press.
- World Bank. (2022). **Poverty and inequality platform**. <https://poverty.worldbank.org>
- Wulandari, D. (2018). Dimensi kemiskinan dalam masyarakat pedesaan. **Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian**, 12(1), 45–52.